

Analisis Pemahaman Siswa terhadap Risiko Pinjaman Online Ilegal dalam Perspektif Ekonomi

Tiara Aulia^{1*}

¹Universitas PGRI Palembang, Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

*Penulis Korespondensi: tiaraaulia2@gmail.com

Abstract. *Illegal online lending (pinjol) continues to expand in Indonesia and increasingly reaches students who are still developing their financial capabilities. This study aims to analyze how students understand the risks of illegal online loans from an economic perspective. A qualitative literature review was conducted on 15 articles published between 2022 and 2026 in national (SINTA) and international (Scopus) journals, and the findings were synthesized thematically into four dimensions: financial literacy, behavioral and social drivers, economic risks of illegal lending, and institutional protection. The synthesis shows that students' understanding tends to be partial, because knowing that online loans exist and carry costs does not automatically translate into avoiding them. Financial literacy is not consistently protective, whereas impulsivity, consumptive lifestyle, social pressure, and the ease of digital access repeatedly appear as stronger determinants of borrowing interest and over-indebtedness. From an economic standpoint, illegal lenders shift costs to borrowers through exorbitant interest, personal data misuse, and intimidation, while enforcement is hindered by weak coordination and low public legal awareness. The review also reveals an evidence gap, since most studies involve university students and young adults rather than school-age students, and few measure understanding of illegal lenders specifically. The implications are that financial education should integrate behavioral self-control and digital literacy, and should be supported by stronger consumer protection and responsible fintech design.*

Keywords: *consumer protection; financial literacy; illegal online lending; over-indebtedness; students*

Abstrak. Pinjaman online (pinjol) ilegal terus berkembang di Indonesia dan semakin menjangkau siswa yang kemampuan keuangannya masih berkembang. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemahaman siswa terhadap risiko pinjaman online ilegal dalam perspektif ekonomi. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka kualitatif terhadap 15 artikel terbitan 2022–2026 pada jurnal nasional (SINTA) dan internasional (Scopus), yang disintesis secara tematik ke dalam empat dimensi: literasi keuangan, faktor perilaku dan sosial, risiko ekonomi pinjaman ilegal, serta perlindungan kelembagaan. Hasil sintesis menunjukkan bahwa pemahaman siswa cenderung parsial, karena mengetahui bahwa pinjaman online memiliki biaya tidak otomatis membuat siswa menghindarinya. Literasi keuangan tidak selalu bersifat protektif, sedangkan impulsivitas, gaya hidup konsumtif, tekanan sosial, dan kemudahan akses digital berulang kali muncul sebagai penentu minat berpinjam dan utang berlebih yang lebih kuat. Dari sisi ekonomi, penyedia pinjaman ilegal memindahkan biaya kepada peminjam melalui bunga sangat tinggi, penyalahgunaan data pribadi, dan intimidasi, sementara penegakan hukum terhambat koordinasi yang lemah dan rendahnya kesadaran hukum masyarakat. Kajian ini juga menunjukkan celah bukti, sebab sebagian besar studi melibatkan mahasiswa dan dewasa muda, bukan siswa tingkat sekolah, dan hanya sedikit yang mengukur pemahaman terhadap pinjaman ilegal secara khusus. Implikasinya, pendidikan keuangan perlu memadukan pengendalian diri perilaku dan literasi digital serta didukung perlindungan konsumen yang lebih kuat dan desain fintech yang bertanggung jawab.

Kata kunci: Literasi keuangan; Perlindungan konsumen; Pinjaman online ilegal; Siswa; Utang berlebih

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi finansial dan meluasnya penggunaan ponsel pintar mengubah cara masyarakat mengakses layanan keuangan di Indonesia (Nugraha et al.,

2022). Jumlah perusahaan fintech di Indonesia meningkat dari 6 perusahaan pada 2006 menjadi 352 perusahaan pada Mei 2022, dan lebih dari separuhnya menyediakan layanan pembayaran digital serta pinjaman antarpihak (Setiawan et al., 2024). Kemudahan itu diikuti kenaikan risiko gagal bayar dan utang berlebih yang dapat mengganggu stabilitas keuangan individu maupun rumah tangga (Grediani & Erdi, 2026). Generasi milenial dan Generasi Z menjadi pengguna terbesar pinjaman daring dengan porsi 57,3 persen dibandingkan kelompok usia lain (Riyanto et al., 2025).

Persoalan menjadi lebih serius ketika layanan pinjaman beroperasi tanpa izin (Alkatiri et al., 2026). Pinjaman online ilegal menimbulkan bunga yang sangat tinggi, penyalahgunaan data pribadi, dan intimidasi terhadap pengguna (Alkatiri et al., 2026). Satgas PASTI OJK mencatat 8.271 entitas pinjaman online ilegal yang diblokir hingga April 2025, tetapi platform baru terus bermunculan (Alkatiri et al., 2026).

Pelajar termasuk kelompok yang rentan karena cenderung konsumtif dan belum memiliki pengetahuan keuangan yang memadai, sehingga tertarik pada sumber dana alternatif seperti pinjaman daring (Oktavian & Pertiwi, 2024). Studi kualitatif di Bandung menemukan bahwa mahasiswa memakai dana pinjaman daring untuk berlibur, menonton konser, dan membeli barang elektronik (Andriana et al., 2023).

Kajian terdahulu umumnya menelaah aspek ekonomi dan perilaku konsumen, tetapi belum memadukannya dengan analisis regulasi dan perlindungan pencegahan (Alkatiri et al., 2026). Banyak penelitian juga berhenti pada niat atau keputusan memakai pinjaman daring dan belum menilai konsekuensi finansial seperti utang berlebih (Grediani & Erdi, 2026). Bukti mengenai pemahaman pelajar terhadap risiko pinjaman online ilegal pun masih tersebar pada penelitian yang berfokus pada mahasiswa dan Generasi Z (Hidayah et al., 2023; Riyanto et al., 2025). Berdasarkan celah tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis pemahaman siswa terhadap risiko pinjaman online ilegal dalam perspektif ekonomi melalui sintesis 15 studi terbitan 2022–2026 (Alkatiri et al., 2026; Grediani & Erdi, 2026).

2. KAJIAN TEORITIS

Regulasi pinjaman online di Indonesia berpijak pada POJK Nomor 77 Tahun 2016 dan Undang-Undang ITE (Alkatiri et al., 2026). Substansi hukum tersebut dinilai

memadai, tetapi penegakannya terhambat koordinasi antarlembaga yang lemah, sifat platform ilegal yang adaptif, dan rendahnya kesadaran hukum masyarakat (Alkatiri et al., 2026). Karena itu, pemahaman pengguna tentang perbedaan layanan yang sah dan yang ilegal menjadi lapisan perlindungan pencegahan yang penting (Alkatiri et al., 2026).

Literasi keuangan digital berperan penting, secara langsung maupun tidak langsung, dalam mendorong praktik keuangan yang bertanggung jawab pada mahasiswa pengguna fintech (Kartini et al., 2024). Pada konteks utang, literasi keuangan digital berhubungan negatif dengan utang berlebih karena mendorong perencanaan keuangan (Gong, 2026). Hubungan literasi dengan perilaku tidak selalu searah, sebab literasi keuangan hanya berhubungan tidak langsung dengan adopsi fintech melalui inovasi pengguna (Nugraha et al., 2022). Temuan serupa pada perempuan Indonesia menunjukkan bahwa literasi keuangan dan dukungan pemerintah berhubungan tidak langsung dengan niat adopsi (Setiawan et al., 2024).

Dari sudut pandang ekonomi perilaku, keputusan berutang menyimpang dari asumsi rasionalitas karena dipengaruhi impulsivitas, kepercayaan diri berlebih, dan present bias (Grediani & Erdi, 2026). Pada Generasi Z, emosi, keterikatan, materialisme, dan persepsi risiko berpengaruh positif terhadap minat menggunakan pinjaman daring (Riyanto et al., 2025). Utang kaum muda juga dijelaskan oleh tahap siklus hidup dan normalisasi kredit akibat digitalisasi sosial-finansial, bukan semata perilaku konsumen yang irasional (Zhang & Liu, 2024). Oleh sebab itu, pemahaman siswa terhadap risiko pinjaman ilegal diduga tidak ditentukan oleh pengetahuan semata, tetapi juga oleh faktor perilaku dan sosial ekonomi (Grediani & Erdi, 2026; Zhang & Liu, 2024).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai desain kajian pustaka kualitatif dengan sintesis tematik, sejalan dengan pendekatan kualitatif pada studi pinjaman online sebelumnya (Andriana et al., 2023; Zhang & Liu, 2024).

Korpus terdiri atas 15 artikel terbitan 2022–2026 yang dapat diakses penuh, mencakup jurnal nasional yang tercatat di SINTA seperti Pendas dan Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan serta jurnal internasional seperti Journal of Financial Services Marketing (Alkatiri et al., 2026; Kartini et al., 2024; Setiawan et al., 2024).

Istilah siswa dimaknai sebagai pelajar dan mahasiswa karena bukti empiris tersedia terutama dari mahasiswa dan Generasi Z, misalnya 392 mahasiswa (Oktavian & Pertiwi, 2024), 169 mahasiswa (Hidayah et al., 2023), dan 285 responden Generasi Z (Riyanto et al., 2025).

Empat tema ditetapkan mengikuti variabel yang berulang pada sumber, yaitu literasi keuangan (Gong, 2026; Świecka, 2025), faktor perilaku dan sosial (Grediani & Erdi, 2026; Hidayah et al., 2023), risiko ekonomi pinjaman ilegal (Alkatiri et al., 2026), serta perlindungan dan kebijakan (Alkatiri et al., 2026; Widarwati et al., 2024). Karena tidak ada data primer yang dikumpulkan, hasil bersifat sintesis dan tidak dimaksudkan untuk generalisasi, sebagaimana keterbatasan yang diakui pada studi dengan purposive sampling (Grediani & Erdi, 2026).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 merangkum 15 studi yang dikaji, yang terdiri atas survei kuantitatif, studi kualitatif, dan kajian yuridis normatif (Alkatiri et al., 2026; Andriana et al., 2023; Grediani & Erdi, 2026). Dalam korpus ini, sebagian besar studi berfokus pada mahasiswa dan pengguna dewasa muda, sedangkan pelajar tingkat sekolah belum menjadi subjek yang menonjol (Hidayah et al., 2023; Kartini et al., 2024; Oktavian & Pertiwi, 2024).

Tabel 1. Ringkasan studi yang dikaji.

No	Penulis (tahun); konteks dan metode	Temuan utama
1	Alkatiri et al. (2026); yuridis normatif; regulasi pinjol ilegal di Indonesia	Substansi hukum memadai, tetapi penegakan terhambat koordinasi dan kesadaran hukum yang rendah.
2	Andriana et al. (2023); kualitatif; 12 informan di Bandung	Kemudahan akses, promosi, dan tekanan sosial mendorong dana pinjaman dipakai untuk gaya hidup konsumtif.
3	Gong (2026); survei rumah tangga Tiongkok 2017 dan 2019	Literasi keuangan digital berhubungan negatif dengan utang berlebih.
4	Grediani & Erdi (2026); sEM-PLS; 208 pengguna pinjaman daring	Literasi, persepsi risiko, dan bias perilaku memengaruhi utang berlebih; bias perilaku paling dominan.
5	Hidayah et al. (2023); sEM-PLS; 169 mahasiswa	Gaya hidup, iklan, dan kemudahan akses mendorong perilaku konsumtif yang meningkatkan minat berpinjam.
6	Kartini et al. (2024); tPB; 350 mahasiswa pendidikan ekonomi	Sikap, faktor sosial, dan literasi keuangan digital membentuk niat menggunakan fintech.
7	Nugraha et al. (2022); tAM diperluas; UMKM Indonesia	Literasi keuangan berkorelasi tidak langsung dengan adopsi fintech melalui inovasi pengguna.
8	Nugraha et al. (2024); tAM; pengguna fintech Indonesia	Kemudahan, kegunaan, kepercayaan, dan inovasi pribadi mendorong niat adopsi.
9	Oktavian & Pertiwi (2024); pLS; 392 mahasiswa	Literasi keuangan dan perilaku konsumtif berpengaruh positif terhadap minat pinjaman daring.

No	Penulis (tahun); konteks dan metode	Temuan utama
10	Purnama Sari et al. (2023); pLS; 100 responden Danabijak	Literasi dan sikap keuangan memengaruhi perilaku pengguna; sikap menjadi variabel intervening.
11	Riyanto et al. (2025); pLS; 285 responden Generasi Z	Emosi, keterikatan, materialisme, dan persepsi risiko meningkatkan minat berpinjam.
12	Setiawan et al. (2024); tAM diperluas; perempuan Indonesia	Literasi keuangan dan dukungan pemerintah berhubungan tidak langsung dengan niat adopsi fintech.
13	Świecka (2025); survei di Polandia; PLS-SEM	Literasi saja tidak cukup menekan utang berlebih; Generasi Z paling terpapar.
14	Widarwati et al. (2024); survei; 132 responden	Perilaku keuangan berpengaruh signifikan terhadap pinjaman fintech; literasi perlu ditingkatkan.
15	Zhang & Liu (2024); analisis teks komunitas daring Tiongkok	Utang pemuda terkait tahap hidup dan normalisasi kredit, bukan semata irasionalitas.

Sumber: Hasil sintesis penulis dari 15 artikel terpilih (2022–2026).

A. Pemahaman Siswa: Mengetahui Belum Berarti Menghindari

Bukti menunjukkan bahwa pemahaman siswa bersifat parsial (Oktavian & Pertiwi, 2024; Riyanto et al., 2025). Pada 285 responden Generasi Z, literasi keuangan tidak menekan minat menggunakan pinjaman daring (Riyanto et al., 2025). Pada 392 mahasiswa, literasi keuangan justru berpengaruh positif terhadap minat pinjaman daring, dan kesenjangan antara inklusi dan literasi keuangan masih lebar (Oktavian & Pertiwi, 2024).

Studi pada 208 pengguna pinjaman daring memperkuat pola ini (Grediani & Erdi, 2026). Literasi keuangan responden tergolong tinggi (rata-rata 3,95), persepsi risiko tinggi (4,04), tetapi tingkat utang berlebih juga tinggi (4,11) (Grediani & Erdi, 2026). Literasi keuangan bahkan berpengaruh positif terhadap utang berlebih ($\beta = 0,145$), yang ditafsirkan sebagai kemungkinan kepercayaan diri berlebih dalam mengelola utang (Grediani & Erdi, 2026). Temuan pada pengguna Danabijak sejalan, karena literasi keuangan memengaruhi perilaku pengguna tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap keuangan (Purnama Sari et al., 2023). Di Polandia, literasi keuangan secara terpisah tidak cukup menekan utang berlebih, dan Generasi Z menjadi kelompok paling terpapar karena literasi dan cadangan keuangannya terendah (Świecka, 2025).

Berbeda dari literasi umum, literasi keuangan digital berhubungan negatif dengan utang berlebih pada data rumah tangga Tiongkok (Gong, 2026). Pada mahasiswa pendidikan ekonomi, literasi keuangan digital juga menonjol dalam mendorong praktik keuangan yang bertanggung jawab (Kartini et al., 2024). Kelompok berpendapatan

rendah dan penduduk perdesaan memiliki literasi keuangan digital yang lebih rendah sehingga perlu menjadi sasaran edukasi (Gong, 2026).

B. Faktor Perilaku dan Sosial Ekonomi

Bias perilaku merupakan faktor paling dominan terhadap utang berlebih, dengan koefisien jalur 0,378 dan ukuran efek (f^2) 0,169 (Grediani & Erdi, 2026). Pengendalian diri keuangan hanya memoderasi sebagian hubungan sehingga pengetahuan dan kesadaran risiko tidak otomatis menghasilkan perilaku berutang yang terkendali (Grediani & Erdi, 2026).

Gaya hidup, iklan, dan kemudahan akses mendorong perilaku konsumtif mahasiswa, dan perilaku konsumtif tersebut meningkatkan minat terhadap pinjaman daring (Hidayah et al., 2023). Pada Generasi Z, emosi, keterikatan, dan materialisme turut mendorong minat berpinjam (Riyanto et al., 2025). Wawancara mendalam di Bandung memperlihatkan bahwa dana pinjaman dipakai untuk kebutuhan gaya hidup dan memamerkan barang di media sosial (Andriana et al., 2023).

Faktor ekonomi ikut berperan dalam keputusan berpinjam (Widarwati et al., 2024). Responden berpendapatan lebih tinggi cenderung mengambil pinjaman, dan dananya dipakai untuk modal usaha, kebutuhan harian, pembayaran utang, dan konsumsi (Widarwati et al., 2024).

C. Risiko Ekonomi Pinjaman Online Ilegal

Dari sudut pandang ekonomi, pinjaman online ilegal memindahkan biaya dari penyedia kepada peminjam melalui bunga yang sangat tinggi, penyalahgunaan data pribadi, dan intimidasi (Alkatiri et al., 2026). Utang berlebih dapat berlanjut menjadi tekanan finansial, menurunnya kesejahteraan rumah tangga, dan berkurangnya produktivitas (Grediani & Erdi, 2026).

Kemunculan platform baru meski ribuan entitas telah diblokir menunjukkan bahwa penindakan saja tidak cukup (Alkatiri et al., 2026). Intervensi terhadap agresi finansial, penguatan pendidikan, dan penyempurnaan kebijakan juga dinilai perlu agar lingkaran utang pemuda tidak berlanjut (Zhang & Liu, 2024).

D. Implikasi Pendidikan dan Kebijakan

Pendidikan keuangan perlu memasukkan komponen perilaku, seperti pelatihan pengendalian diri dan penyadaran bias kognitif, tidak hanya pengetahuan keuangan (Grediani & Erdi, 2026). Penyedia fintech didorong menerapkan desain yang bertanggung jawab, misalnya simulasi pembayaran, masa jeda, dan dorongan perilaku (Grediani & Erdi, 2026). Regulator perlu memperketat pengungkapan risiko, batas pinjaman, dan sistem peringatan dini (Grediani & Erdi, 2026).

Dari sisi kurikulum, pendidikan kewargaan digital dan etika digital berbasis Pancasila diusulkan sebagai langkah pencegahan, bersama penguatan pengawasan digital OJK dan kerja sama lintas lembaga (Alkatiri et al., 2026). Peningkatan kualitas dan keamanan aplikasi serta dukungan regulasi pemerintah juga diperlukan (Nugraha et al., 2024). Temuan sintesis ini menegaskan bahwa pemahaman siswa tentang risiko pinjaman ilegal perlu diukur tidak hanya melalui pengetahuan, tetapi juga melalui perilaku dan konsekuensi utang (Grediani & Erdi, 2026).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Sintesis 15 studi menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap risiko pinjaman online ilegal bersifat parsial karena literasi keuangan tidak secara konsisten melindungi dari minat berpinjam maupun utang berlebih (Grediani & Erdi, 2026; Riyanto et al., 2025). Faktor perilaku seperti bias, emosi, materialisme, dan gaya hidup konsumtif muncul sebagai penentu yang lebih kuat (Grediani & Erdi, 2026; Hidayah et al., 2023; Riyanto et al., 2025). Dari perspektif ekonomi, pinjaman ilegal memindahkan biaya kepada peminjam melalui bunga tinggi, penyalahgunaan data, dan intimidasi, sementara penegakan masih terhambat koordinasi dan kesadaran hukum yang rendah (Alkatiri et al., 2026). Literasi keuangan digital dan perencanaan keuangan menjadi jalur pencegahan yang relevan (Gong, 2026).

Sekolah dan perguruan tinggi disarankan memadukan pendidikan keuangan dengan pelatihan pengendalian diri dan literasi digital (Alkatiri et al., 2026; Grediani & Erdi, 2026). Regulator dan penyedia fintech disarankan memperkuat pengungkapan risiko dan desain layanan yang bertanggung jawab (Grediani & Erdi, 2026). Keterbatasan artikel ini adalah tidak adanya data primer serta dominasi bukti dari mahasiswa dan pengguna

dewasa muda (Hidayah et al., 2023; Oktavian & Pertiwi, 2024). Penelitian berikutnya disarankan menggunakan survei pada pelajar tingkat sekolah dengan desain longitudinal agar perubahan perilaku berutang dapat ditangkap dari waktu ke waktu (Grediani & Erdi, 2026).

DAFTAR REFERENSI

- Alkatiri, A. S., Loo, W. R., Angul, K. D., Lasibey, P. P., Samon, K. L., & Mas'ud, F. (2026). Fenomena pinjaman online ilegal: Analisis peraturan perundang-undangan dan perlindungan masyarakat. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 657–675. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.48458>
- Andriana, N., Malihah, E., & Nurbayani, S. (2023). The impact of online loans on consumptive behavior among students in the city of Bandung. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 8(2), 130–144. <https://doaj.org/article/c729744879cb470da47c2ba995ea8099>
- Gong, T. (2026). The impact of digital financial literacy on consumer over-indebtedness: Evidence on underlying mechanisms. *International Review of Financial Consumers*, 11(1), 32–48. <https://doi.org/10.2478/irfc-2026-0003>
- Grediani, E., & Erdi, T. W. (2026). Why do borrowers become over-indebted? The roles of financial literacy, risk perception, and behavioral bias in peer-to-peer lending. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 19(1), 57–70. <https://journal.perbanas.ac.id/index.php/jebav/article/download/5561/2041/19699>
- Hidayah, F. N., Nugroho, B. S., Ardiati, A. R., Tsaqyfa, M. N., Hakim, M. A., & Ridlwan, A. A. (2023). Meneropong maraknya pinjaman online di kalangan mahasiswa: Motif dan dampak terhadap perilaku konsumtif. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 11(4). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jim/article/view/27162/10780>
- Kartini, T., Sugeng, B., Wahyono, H., & Wardoyo, C. (2024). Determinants of financial technology (fintech) adoption behavior in personal financial management among economics education students in East Java. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 13(1), 21–58. <https://doi.org/10.26740/jepk.v13n1.p21-58>
- Nugraha, D. P., Setiawan, B., Emilda, E., Masyhuri, M., Quynh, M. N., Nathan, R. J., ... Hágén, I. (2024). Role of financial literacy and saving habits on fintech adoption post Covid-19. *Etikonomi*, 23(1), 63–80. <https://doi.org/10.15408/etk.v23i1.37856>
- Nugraha, D. P., Setiawan, B., Nathan, R. J., & Fekete-Farkas, M. (2022). Fintech adoption drivers for innovation for SMEs in Indonesia. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 8(4), 208. <https://doi.org/10.3390/joitmc8040208>
- Oktavian, J., & Pertiwi, T. K. (2024). Factors affecting student online loan interest UPN Veteran East Java with financial inclusion as moderator. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics*, 8(1). <https://doi.org/10.31538/ijse.v8i1.5570>
- Purnama Sari, S., Sanusi, A., & Fionita, I. (2023). The effect of financial literacy on the online loan users' behavior (Danabijak) through financial attitude as an intervening variable. *International Journal of Economics, Business, and Entrepreneurship*, 6(2), 131–139. <https://doi.org/10.23960/ijebe.v6i2.210>
- Riyanto, F., Purusa, N. A., Zakaria, F., & Chaichotchuang, E. (2025). Behavioral factors determining interest in using online loans Generation Z: A study in Indonesia. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, 10(1), 55–65. <https://doi.org/10.33633/jpeb.v10i1.12147>
- Setiawan, B., Phan, T. D., Medina, J., Wieriks, M., Nathan, R. J., & Fekete-Farkas, M. (2024). Quest for financial inclusion via digital financial services (Fintech) during COVID-19

- pandemic: Case study of women in Indonesia. *Journal of Financial Services Marketing*, 29, 459–473. <https://doi.org/10.1057/s41264-023-00217-9>
- Świecka, B. (2025). Generational perspective of financial literacy and consumer over-indebtedness: Survey evidence from Poland. *Journal of Banking and Financial Economics*, 2025(1), 1–17. <https://press.wz.uw.edu.pl/jbfe/vol2025/iss1/2>
- Widarwati, E., Nurmalasari, N., Moeljono, Hamizar, A., Zulfikar, A. A., & Wityasminingsih, E. (2024). Financial behavior and financial technology: A case study of peer-to-peer lending. *Business Review and Case Studies*, 5(2), 169. <https://doi.org/10.17358/brcs.5.2.169>
- Zhang, J., & Liu, D. (2024). Unraveling youth indebtedness in China: A case study based on the “Debtors Avengers” community on Douban. *International Journal of Financial Studies*, 12(4), 113. <https://doi.org/10.3390/ijfs12040113>